

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah menjadikan peserta didik berakhlak mulia. Berbagai program pendidikan karakter yang digagas oleh pemerintah belum menunjukkan keberhasilan yang memuaskan. Berbagai kasus korupsi, LGBT, seks bebas dan tawuran masih dijumpai di wilayah Indonesia (Haryanto, 2021). Muslim (2017) menegaskan bahwa kondisi pendidikan di Indonesia yang seperti ini cukup memprihatinkan. Hal ini dikarenakan adab yang diajarkan dari generasi terdahulu tidak mendapatkan porsi yang cukup untuk ditransmisikan pada generasi muda. Al-Attas menyampaikan bahwa hilangnya adab (*loos of adab*) menjadi konsekuensi di dunia pendidikan saat ini (Saleh, 2020). Globalisasi serta perkembangan ilmu teknologi secara tidak langsung juga mengakibatkan generasi muda terjebak dalam gaya hidup dan perilaku yang tidak beradab, baik masyarakat bawah hingga jajaran penguasa (Husaini, 2018).

Hasyim Asy'ari menyampaikan bahwa tauhid akan menumbuhkan iman, barang siapa tidak beriman maka dia sejatinya tidak bertauhid; iman mewajibkan syariat, maka barang siapa yang tidak bersyariat sesungguhnya dia tidak beriman dan bertauhid; dan syariat mewajibkan adanya adab, sehingga apabila orang tidak memiliki adab pada hakekatnya dia tidak memiliki syariat, tidak beriman dan tidak bertauhid (Husaini, 2010). Adab merupakan bagian dari ajaran agama Islam yang sangat dijunjung tinggi (Ummi, 2020). Al-Attas juga menyatakan bahwa tingkatan tertinggi adab adalah mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Adab akan

menjadikan manusia mengenal Tuhan dan senantiasa merealisasikan pengenalan itu dalam perbuatannya (Suhandi, 2020). Ibn Hajar Al-‘Asqalany juga menyatakan bahwa adab yang paling utama adalah mengamalkan adab terhadap Allah Subhanahu wa Ta’ala, karena pengamalan adab kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala akan menjadi dasar munculnya adab-adab yang lainnya (Nurdin, 2015).

Adab diartikan sebagai sekumpulan akhlak mulia atau perilaku terpuji yang tampak maupun tidak tampak pada setiap perkataan serta perbuatan seseorang (Haryanto, 2021). Ibnu Qayyim menyatakan bahwa adab merupakan inti dari akhlak, karena didalamnya mencakup semua kebaikan (Juhaepa, 2021). Adab yang ada dalam kepribadian seseorang dapat terbentuk karena adanya proses belajar (Rosidi, 2021). Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda yang artinya :

“Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (HR. Ahmad No. 8952)”

Dari hadist diatas menegaskan bahwa diutusnya Rasullullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam oleh Allah Subhanahu wa Ta’ala adalah untuk mengajarkan adab kepada seluruh umat manusia. Adab mampu mengarahkan manusia kepada fitrahnya untuk beribadah dan selalu menyembah kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, menuntun seseorang untuk berperilaku baik dan menjauhkan diri dari perilaku yang buruk (Firmansyah, 2020). Dari berbagai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa adab adalah nilai-nilai kebaikan dalam ajaran agama Islam yang menjadi syarat utama untuk membentuk kepribadian yang berakhlak mulia.

Nilai merupakan hal yang abstrak, ideal dan mencakup persoalan suatu keyakinan terhadap apa yang dikehendaki, memberikan motif pada perasaan, perilaku dan pola pikir (Nashinin, 2015). Nilai merupakan hal yang mendasar dan penting untuk membentuk kepribadian manusia. Nilai tidak hanya sekedar sebuah keyakinan, melainkan termasuk juga tindakan sebagai tolak ukur yang dilakukan oleh seseorang (Christiani, 2019). Nilai yang terdapat di masyarakat merupakan bagian dari bagian dari kebudayaan (Pujiatni, 2013). Nilai-nilai tersebut diantaranya : menghormati orang tua tanpa syarat dan menempatkan orang tua sebagai panutan (Kim, 2010); rendah hati, selalu ingat dan waspada, hormat, jujur, kerukunan, sederhana, sabar, tenang, menerima, sopan santun, tenggang rasa dan tolong menolong (Lestari, 2017); kerja sama dan kedisiplinan (Shodik, 2020). Upaya untuk mempertahankan dan membentuk nilai yang baik dalam kehidupan selalu menjadi pembahasan yang menarik, proses inilah yang di istilahkan dengan transmisi nilai (Shafira, 2019).

Transmisi nilai sangat dipengaruhi oleh kehadiran orang tua, karena interaksi didalam keluarga antara orang tua dan anak adalah jalur utama transmisi nilai dari orang tua ke anak (Lestari, 2013). Berbagai macam tatanan perilaku akan dibentuk dan dikembangkan dalam keluarga, karena keluarga adalah dimensi pertama bagi setiap anak (Kim, 2010). Pembentukan dan pengembangan nilai didalam keluarga didorong keinginan orang tua untuk menjadikan anaknya berperilaku dan bersikap terpuji sesuai harapan orang tua, masyarakat dan agama (Shafira, 2019). Nilai yang diajarkan dari orang tua ke anak akan dipelajari secara perlahan, lalu diaplikasikan dalam kehidupan, kemudian diingat dan dijadikan sebagai nilai dalam keluarga

(Hall, 2016). Nilai luhur yang tertanam dalam keluarga akan menjadi sistem dalam pembentukan karakter masing-masing anggota keluarga (Sudarsih, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses transmisi nilai berlangsung dari generasi ke generasi atau turun-temurun didalam sebuah keluarga.

Setiap anak akan mengalami perkembangan kemampuan, nilai, pengetahuan maupun perilaku ketika berinteraksi dengan orang tuanya (Barni, 2011). Kesuksesan orang tua dalam proses transmisi nilai tidak sebatas bagaimana anak meniru nilai yang ada dalam kepribadian orang tua, melainkan sejauh mana orang tua secara aktif memfasilitasi anak-anak mereka untuk nilai yang diharapkan (Chan, 2016). Metode-metode yang digunakan dalam proses transmisi nilai diantaranya: memberikan contoh langsung (Hall, 2016); memberikan himbauan, pembiasaan, dan peniruan (Fitriyani, 2015); menegur dan memberi motivasi kepada anak (Christina, 2019); memberikan keteladanan, pembelajaran, penegakan aturan dan pengawasan (Rinaningtyas, 2021); bermain peran dan kebersamai anak-anak dalam berbagai aktivitas seharusnya (Chou, 2014). Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi proses transmisi nilai adalah kedekatan, perhatian dan intensitas waktu orang tua ketika berinteraksi dengan anak (Nuryani, 2015), kepribadian anak dan dukungan lingkungan (Christiani, 2019). Dari berbagai uraian diatas orang tua merupakan bagian terpenting dalam pembentukan dan pengembangan nilai dalam kepribadian anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses transmisi nilai, namun saat ini sebagian orang tua memilih menyekolahkan anaknya dipondok pesantren (Khotimah, 2020). Alasan orang tua menyekolahkan anaknya di pondok

pesantren diantaranya keinginan orang tua supaya anak berakhlak mulia, perasaan ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anak, kesanggupan membiayai pendidikan, kebiasaan keluarga untuk menyekolahkan anak di pondok pesantren, sistem pendidikannya yang terintegrasi dengan pendidikan agama dan keyakinan orang tua terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang paling benar (Supriatna, 2018); Orang tua memiliki persepsi bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren merupakan sistem yang strategis untuk mengajarkan ilmu agama (Syaiful, 2020); Pendidikan di dalam pondok pesantren dapat menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Ummah, 2018); serta model pendidikan di pondok pesantren berorientasi pada kesadaran diri, perbaikan perilaku, pengembangan serta penguatan perilaku positif pada anak (Velasufah, 2020).

Pondok pesantren memang memiliki daya tarik tersendiri, baik dari kesehariannya, sosok didalamnya, potensi dan isi pendidikannya serta metode maupun sistem didalamnya. Pesantren mempunyai nilai yang dijaga untuk membentuk santri terpelajar sehingga mampu memberikan kontribusi untuk masyarakat (Velasufah, 2020). Pondok pesantren fokus mengajarkan pemahaman tentang agama dan menanamkan adab kepada santri (Isbah, 2020). Nilai adab yang ditanamkan kepada santri diantaranya: ikhlas, berhati-hati, lapang dada, patuh, berkorban, berserah diri, tidak meremehkan, toleransi (Azami, 2013), sabar, taat, disiplin, empati dan rendah diri (Salim, 2021). Nilai-nilai kebaikan tersebut diajarkan oleh para pengasuh pondok pesantren (Hartono, 2016).

Ketika dipondok pesantren peran orang tua digantikan oleh pengasuh pondok pesantren (Endaryono, 2020). Proses transmisi nilai tersebut dilakukan dengan pembelajaran klasikal, tutorial, aktivitas organisasi, latihan retorika dan dialog mingguan di bawah pengawasan dan bimbingan dari pengasuh pondok pesantren (Hartono, 2016). Pengasuh pondok pesantren bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian yang Islami serta memberikan dukungan dan motivasi supaya santri mampu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya sehari-hari (Najib, 2020). Semua proses pendidikan yang ada di dalam pondok pesantren adalah tanggung jawab dari pengasuh pondok pesantren (Sholih, 2021). Dari beberapa uraian tersebut maka pengasuh pondok pesantren memegang peran yang sangat penting dalam proses transmisi nilai adab ketika santri berada di pondok pesantren.

Berbagai upaya sudah dilakukan oleh setiap pondok pesantren dalam proses transmisi nilai adab, namun pada kenyataannya proses transmisi tersebut belum bisa berjalan dengan sempurna. Munculnya perilaku menyimpang santri yang terjadi di Pondok Pesantren di Yogyakarta, santri menyengaja terlambat sholat jama'ah di masjid dan kegiatan sekolah, "*ngumpet*" atau bersembunyi ketika ada kegiatan kepesantrenan; berpura-pura sakit; munculnya fenomena ustadz yang menunggu santri, membawa alat komunikasi ke pondok pesantren, merokok, "*ghasab*" (pinjam tanpa izin), keluar pondok dimalam hari (kabur), memalak adik tingkat, mairil (perilaku homoseksual), berpacaran, mencuri, meminum minuman beralkohol, berkelahi dengan santri dan menganiaya ustadz merupakan bentuk ketidak beradaban santri dipondok pesantren (Rahmatullah, 2020). Perilaku menyimpang santri juga ditemukan di Pondok Pesantren di Jember, mencuri, keluar

pondok tanpa izin (kabur), merokok, ngepil, mewarnai rambut, membawa alat elektronik, berpacaran, tidak sholat jamaah, membolos dan tidak mematuhi tata tertib di pondok pesantren (Suryadi, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara pendahuluan peneliti pada Senin, 21 Februari 2022 kepada salah satu pengasuh santri pondok pesantren di Karanganyar menyampaikan bahwa pada hari Ahad tanggal 22 Februari ditemukan 21 santri kabur ke warung internet pada dini hari dan 12 diantaranya diketahui merokok dilokasi. Wawancara pendahuluan pada Senin, 28 Maret 2022 dengan salah satu pembina pondok pesantren di Karanganyar juga menyebutkan bahwa masih ada berbagai perilaku menyimpang santri diantaranya: sengaja terlambat sholat berjamaah, membolos ketika ada kegiatan dan kabur dari pondok. Bahkan setelah lulus dari pondok pesantren ditemukan juga perilaku menyimpang pada alumni pondok pesantren, hasil penelitian studi kasus alumni pondok pesantren di Situbondo, menemukan bahwa terdapat alumni pondok yang pesantren tidak segan melakukan aksi pencurian, memakai narkoba, meminum miras, meninggalkan ibadah sunnah dan bahkan meninggalkan ibadah wajib seperti sholat lima waktu serta puasa ramadhan (Susanto, 2017). Dari berbagai bentuk perilaku menyimpang yang muncul pada santri dan alumni pondok pesantren tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai adab belum bisa ditransmisikan dengan baik didalam pondok pesantren.

Transmisi nilai adab merupakan hal mendasar dan penting untuk membentuk kepribadian santri, sehingga pembahasan mengenai proses transmisi nilai adab dipondok pesantren merupakan hal yang menarik untuk diteliti. Dari uraian latar belakang diatas, rumusan masalah yang dapat dituliskan oleh peneliti adalah bagaimana proses transmisi nilai adab yang dilakukan di pondok pesantren. Fokus penelitian ini adalah metode yang digunakan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses transmisi nilai adab di lingkungan pondok pesantren.

## **B. Tujuan Penelitian**

Dari berbagai latar belakang yang ditulis, tujuan yang muncul dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan metode transmisi nilai adab yang dilakukan di pondok pesantren.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses transmisi nilai adab di pondok pesantren.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah :
  - a. Penelitian ini menjadi referensi ilmiah dalam bidang psikologi pendidikan.
  - b. Penelitian ini menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
  - a. Penelitian ini menjadi informasi bagi pengelola pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan kepengasuhan pondok pesantren.
  - b. Penelitian ini menjadi referensi untuk pengembangan kurikulum di pondok pesantren.